

Mengulas Filosofi Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Filosofi dan Nilai Budaya)

**Alwida Ardyanti¹, Hendrisa Rizqie Romandoni², Uun unzila Mushofiroh³, Zahra Aurista Setiono⁴
Darmadi⁵**

^{1,2,3,4}Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Madiun,

Email: hendrisa_2002110027@mhs.unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai nilai simbolik dan filosofis yang ada dalam Alas Ketonggo Srigati sebagai sumber ketahanan dan kelestarian budaya nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti yaitu Alas Ketonggo Srigati yang berada di Kabupaten Ngawi. Subjek penelitian ini adalah juru kunci Alas Ketonggo Srigati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Alas Ketonggo Srigati memiliki beberapa tempat petilasan Prabu Brawijaya V serta para pengikutnya. Di dalam alas ini Prabu Brawijaya V melakukan pertapaan di Pesanggrahan Agung dan melepaskan baju kebesarannya sebelum melanjutkan perjalanan ke Gunung Lawu. (2) Pesanggrahan Agung selain digunakan untuk tempat bertapa juga menyimpan banyak filosofi. (3) Terdapat beberapa ritual yang sering dilakukan di Alas Ketonggo Srigati. Ritual-ritual tersebut memiliki tujuan masing-masing. Diharapkan dengan adanya ritual ini ditunjukkan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya leluhur. (4) Alas Ketonggo Srigati memiliki sungai yang bernama Kali Tempur yang biasanya digunakan untuk media meditasi.

Kata Kunci : *Alas Ketonggo Srigati ; Simbolik ; Melestarikan Budaya*

Abstract

This study aims to describe the symbolic and philosophical values that exist in Alas Ketonggo Srigati as a source of resilience and preservation of national culture. This study uses a qualitative descriptive approach and method. The object under study is Alas Ketonggo Srigati which is located in Ngawi Regency. The subject of this research is the caretaker of Alas Ketonggo Srigati. The data collection technique used is the method of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is an interactive model. The results of this study indicate that: (1) Alas Ketonggo Srigati has several shrines for Prabu Brawijaya V and his followers. Inside this pedestal, Prabu Brawijaya V performed austerities at Pesanggrahan Agung and removed his oversized clothes before continuing his journey to Mount Lawu. (2) Pesanggrahan Agung apart from being used as a place of meditation also holds many philosophies. (3) There are several rituals that are often performed at Alas Ketonggo Srigati. These rituals have their respective purposes. It is hoped that this ritual is intended to introduce and preserve ancestral culture. (4) Alas Ketonggo Srigati has a river called Kali Tempur which is usually used for meditation media.

Keywords: *Alas Ketonggo Srigati ; Symbolic ; Preserving culture*

PENDAHULUAN

Pulau Jawa adalah salah satu pulau yang menyimpan banyak peninggalan sejarah kebudayaan. Adat istiadat adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa yang paling mencolok. Dasar pemikiran serta sejarah kebudayaan Jawa yang khas terlihat dari digunakannya simbol-simbol dan lambang-lambang sebagai sarana dan media untuk memberikan pesan serta nasehat bagi bangsanya (Masykuriah & Parji, 2019). Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat (Suwardani, 2015). Keunikan ini merupakan tradisi turun menurun dan bersifat religius. Pulau Jawa juga memiliki banyak hutan yang masih kental dengan mistis dan adat istiadatnya, salah satunya yang berada di Kabupaten Ngawi yaitu Alas Ketonggo Srigati.

Alas Ketonggo Srigati merupakan hutan yang memiliki luas 4.846 meter persegi, yang terletak 12 kilometer arah selatan dari kota Ngawi (Andriani, 2018). Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, Alas ini merupakan salah satu alas angker di tanah Jawa. Masyarakat tersebut mempercayai bahwa ditempat ini terdapat kerajaan makhluk halus. Selain Alas Ketonggo terdapat satu hutan yang juga dianggap angker oleh masyarakat Jawa yaitu Alas Purwo yang terletak di Banyuwangi, Jawa Timur. Menurut masyarakat Jawa Alas Purwo dan Alas Ketonggo Srigati adalah pasangan, dimana Alas Purwo diyakini sebagai Bapak dan Alas Ketonggo Srigati diyakini sebagai Ibu hutan tanah Jawa.

Alas Ketonggo Srigati tidak hanya mengandung hal mistis akan tetapi juga memiliki unsur kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan yang banyak menarik perhatian masyarakat saat ini yaitu yang memuat nilai religi dengan segala manifestasinya. Sebagian besar masyarakat menganggap tradisi keagamaan dan adat istiadat memegang kunci penting dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kesemarak dan kekhidmatan masyarakat, baik dalam bentuk ritual adat maupun sosial keagamaan. Semangat menjalani tradisi keagamaan tersebut juga terjadi di kawasan Alas Ketonggo Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (Nuryani & Hanif, 2013).

Alas Ketonggo Srigati merupakan salah satu aset wisata Kabupaten Ngawi yang masih menyimpan karya sastra lisan yang dipercaya oleh warga sekitar dan dilisankan secara turun temurun, serta masih kental dengan mitos-mitos dan tradisi yang dipercaya. Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Menurut (Ahimsa-Putra, 2004) dalam kehidupan sehari-hari, mitos bukan perkara benar atau salah. Kebenaran ataupun ketidakbenaran tersebut berkaitan dengan proses terjadinya mitos. Setiap hari tertentu seperti Jum'at Pon dan Jum'at Legi pada bulan Suro, banyak orang yang mengunjungi kawasan Alas Ketonggo Srigati ini. Menurut juru kunci alas ini, pengunjung yang datang tidak hanya dari dalam negeri saja melainkan juga dari luar negeri. Namun, 2 tahun ini pengunjung dari luar negeri tidak ada yang datang dikarenakan Pandemi Covid-19. Ada beberapa faktor yang melandasi pengunjung berdatangan ke alas ini, selain karena sejarah, juga ada kepercayaan bahwa tempat tersebut memiliki kekuatan magis. Para pengunjung yang melakukan ritual di Alas Srigati waktunya pun juga berbeda-beda mulai dari waktu subuh hingga sampai pada tengah malam. Selain itu, banyak juga kunjungan dari mahasiswa yang ingin melakukan penelitian untuk kepentingan kelestarian ilmu dan budaya.

Salah satu tempat yang menjadi tujuan utama saat berkunjung ke Alas Ketonggo adalah Pesanggrahan Agung Srigati. Pesanggrahan ini merupakan petilasan dari Prabu Brawijaya V. Selain itu terdapat petilasan dari para pengikut Prabu Brawijaya V. Menurut masyarakat setempat, konon dulunya tempat ini adalah tempat peristirahatan Prabu Brawijaya V setelah lari dari Kerajaan Majapahit dan sebelum beliau melanjutkan perjalanan ke Gunung Lawu untuk memenuhi janjinya karena Kerajaannya diserbu oleh bala tentara Demak dibawah pimpinan Raden Patah. Di dalam pesanggrahan terdapat peninggalan-peninggalan dari Prabu Brawijaya V yaitu jubah, mahkota, dan benda pusaka yang sudah diduplikasi. Dikisahkan benda-benda peninggalan yang asli sudah moksa atau raib. Petilasan ini ditemukan oleh mantan Kepala Desa Babadan, Sumo Darmojo (Alm) tahun 1963. Beliau merupakan petilasan ini berupa gundukan tanah yang mengeras bagaikan batu.

Pada tahun 1974 petilasan ini didatangi oleh Gusti Dorodjatun IX dari Kasunanan Surakarta. Beliau menyatakan bahwa petilasan tersebut merupakan bagian dari sejarah Majapahit yang selanjutnya diberi nama Pesanggrahan Agung Srigati. Lima tahun setelah didatangi oleh Gusti Dorodjatun IX pesanggrahan tersebut mulai dibangun. Kemudian pada tahun 1981 pesanggrahan ini diperbagus lagi menjadi sebuah pendopo oleh Eyang Sumo Darmojo (Alm).

Setiap tahunnya Pesanggrahan Agung Srigati menyelenggarakan upacara Ritual yaitu Ganti Langse. Ritual Ganti Langse merupakan Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babadan dengan mengganti kain putih atau kain penutup yang menyelimuti Pesanggrahan Agung Srigati. Pesanggrahan yang diganti kain penutupnya adalah pesanggrahan tempat semedi Raden Brawijaya V yang memiliki arti sebagai pembersih diri masyarakat sekitar dari perbuatan buruk yang dilakukan secara sengaja maupun tidak serta sebagai simbol ucapan rasa syukur atas segala sesuatu yang sudah diberikan oleh Tuhan. Ganti Langse atau ganti selambu ini merupakan tradisi tahunan yang dilakukan setiap bulan Muharrom atau bulan Suro. Ritual Ganti Langse memiliki peran penting di dalam kehidupan dan memiliki pengaruh terhadap keadaan ekonomi seseorang (Heruditya, 2017).

Pernak-pernik yang ada pada Pesanggrahan Agung Srigati cukup unik dan setiap objeknya memiliki filosofinya tersendiri. Menggambarkan hubungan individu dengan individu juga perjalanan spiritual individu itu

sendiri. Selain itu juga menggambarkan hubungan antara pencipta dan yang diciptakan. Hal-hal tersebut tersirat dalam bentuk objek-objek yang masih tersimpan di Pesanggrahan Srigati. Disamping sisi mistis yang kental, di Alas Ketonggo Srigati menyimpan hal-hal unik dan juga pesan-pesan tersirat yang mengundang ketertarikan masyarakat. Diharapkan penelitian ini dapat mengulas sisi lain dari Alas Ketonggo Srigati bukan hanya tentang hal mistisnya saja namun juga tentang sisi filosofis yang tersirat dalam objek-objeknya sebagai keragaman budaya dan adat istiadat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan metodologi ini memiliki alasan tersendiri, yaitu dikarenakan adanya pertimbangan mengenai data hasil dari penelitian yang berupa data lisan dan tertulis. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filosofis suatu objek atau kejadian yang menjadi kajian dalam sebuah penelitian. Jenis penelitian yang digunakan tidak berbentuk angka, tetapi berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang berkembang dalam masyarakat sekitar sehingga dapat dihasilkan data berupa sastra lisan tentang filosofis yang ada di Alas Ketonggo Srigati.

Menurut (Ratna, 2004) jenis penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang berhubungan dengan konteks keberadaan gejala sosial yang relevan. Penelitian ini memiliki ciri terpenting seperti memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, diantara subjek peneliti dengan penelitian tidak memiliki jarak, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi reaksi diantaranya desain kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka dan alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Objek yang di teliti yaitu Alas Ketonggo Srigati yang berada di Desa Babadan, Kabupaten Ngawi. Subjek penelitian ini adalah juru kunci Alas Ketonggo Srigati yang bernama Mbah Suyitno. Dalam pemilihan subjek penelitian pada kali ini dipilih berdasarkan saran dari perangkat Desa Babadan. Beliau menyarankan untuk mewawancarai Juru Kunci Alas Ketonggo Srigati dikarenakan juru kunci tersebut sudah mengetahui sejarah serta filosofis-filosofis yang ada dalam Alas tersebut. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan, alat tulis, alat rekam serta kamera. Daftar pertanyaan ini dibuat agar, peneliti lebih tertata dalam menanyakan informasi-informasi yang ada, sehingga memudahkan narasumber dalam menjawab. Tak hanya menanyakan pertanyaan yang sudah ada dalam daftar pertanyaan, peneliti juga tidak jarang menanyakan hal-hal diluar daftar pertanyaan, tetapi dengan catatan tidak keluar jalur atau masih berhubungan dengan daftar pertanyaan yang ada. Peneliti membawa alat tulis, dimana alat tulis ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama proses wawancara. Alat perekam dalam hal ini sangatlah dibutuhkan, agar percakapan selama wawancara berlangsung itu terekam secara jelas serta peneliti dapat memutar kembali hasil rekaman tersebut ketika akan menulis hasil wawancara.

Peneliti akan terlebih dahulu mendatangi salah satu rumah perangkat Desa Babadan yang bernama Bapak Samsudin untuk mendapatkan perizinan. Selanjutnya ketika sudah mendapat izin, Pak Samsudin lantas menjadi narahubung peneliti dengan juru kunci Alas Ketonggo Srigati. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh Pak Samsudin mengatur jadwal untuk bertemu dengan Juru Kunci Alas tersebut. Tak sampai di situ, Pak Samsudin sebagai perangkat desa setempat juga mengantarkan peneliti menemui juru kunci di Alas Srigati untuk melakukan wawancara langsung. Setelah menemui juru kunci yang bernama mbah Suyitno sebagai informan, peneliti mendapat data berupa hasil wawancara dengan informan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, sehingga dalam melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukan teknik pengamatan, teknik wawancara, teknik perekaman, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi.

Langkah awal yang diambil peneliti ialah dengan mengunjungi tempat-tempat yang menjadi sumber penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan ini ditujukan untuk melakukan survey secara langsung lokasi penelitian sekaligus untuk membuat dokumentasi berupa foto-foto mengenai keadaan yang ada di Alas Ketonggo Srigati. Hal-hal tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai suatu pelengkap hasil dari keabsahan data peneliti.

Penelitian ini menggunakan jenis pengamatan terbuka, karena pengamatan yang dilakukan secara terbuka, diketahui oleh penduduk sekitar dan telah mendapat perizinan dari perangkat desa Babadan. Masyarakat sekitar Alas Ketonggo Srigati beserta informan dengan sukarela memberi kesempatan kepada

peneliti untuk dapat mengamati keadaan sekitar Alas Srigati dan agar mereka menyadari dengan adanya pengamatan yang sedang dilaksanakan.

Dalam berkegiatan, teknik yang digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dilakukan dengan wawancara. Teknik dalam wawancara yang digunakan peneliti kali ini adalah teknik wawancara secara mendalam dan mendetail agar informasi yang didapat sesuai dengan harapan peneliti. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang akan disampaikan dengan tujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi secara terstruktur dan menghindari adanya waktu yang terbuang sia-sia dan informasi yang terlewatkan.

Menurut (Sudikan, 2001) ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan wawancara, meliputi:

1. Waktu untuk wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat (siang hari atau petang hari);
2. Jangan terlalu lama dalam wawancara (lebih baik datang secara berulang-ulang);
3. Jangan menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif;
4. Jangan menggurui informan;
5. Jangan membantah jawaban informan;
6. Jangan menyela pembicaraan informan.

Perekaman dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, perekaman dalam konteks asli (natural) dan kedua, perekaman dalam konteks tidak asli atau perekaman yang sengaja diadakan (Hutomo, 1991). Teknik perekaman yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik perekaman dalam konteks tak asli. Teknik ini sengaja digunakan oleh peneliti untuk membantu peneliti dalam proses pengumpulan data. Alasan digunakan teknik tersebut adalah untuk menghindari suara-suara lain yang ikut terekam, seperti suara tepuk tangan, suara yang bukan dari narasumber dan hambatan lain yang dapat mempengaruhi hasil rekaman. Dalam melaksanakan kegiatan perekaman ini, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk direkam. Teknik perekaman ini dilakukan dengan handphone Vivo Y83.

Teknik pencatatan dilakukan oleh peneliti dengan cara mencatat hal-hal penting yang terdengar asing dan sulit penyebutan maupun penulisannya. Dalam pelaksanaan teknik pencatatan hal-hal penting terkait filosofis Alas Ketonggo Srigati, alat-alat yang perlu disiapkan oleh peneliti adalah alat tulis yang meliputi bolpoin dan buku tulis, selain itu diperlukan sikap peneliti yang fokus karena dimungkinkan ada penamaan yang terdengar asing dan sulit penulisannya sehingga perlu secara tanggap dicatat.

Untuk menunjang kelengkapan data, teknik dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dengan cara pemotretan pada saat kegiatan wawancara dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan proses pengumpulan data, serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Alas Ketonggo Srigati. Selain itu peneliti juga mengambil foto daerah-daerah Alas Ketonggo Srigati di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti dengan menggunakan kamera DSLR Canon 1200D.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Huberman, M & Miles, 2002; Moleong, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan yang selanjutnya diharapkan dapat memberi gambaran terhadap gejala sosial yang terjadi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alas Srigati atau Alas Ketonggo dulunya merupakan hutan belantara yang memiliki luas 4.846 meter persegi dan terletak di pinggiran kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Alas Ketonggo atau Alas Srigati terkenal sebagai salah satu hutan paling angker atau mistis di Tanah Jawa. Dibalik nama Alas Srigati atau Alas Ketonggo memiliki arti yang mempresentasikan apa saja yang ada di dalamnya. Alas sendiri memiliki arti hutan yaitu suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan Ketonggo berasal dari 2 kata yaitu "Katon" dan "Onggo", "Katon" memiliki arti terlihat, nampak indera, muncul. Lalu "Onggo" yang berarti makhluk halus, makhluk tak kasat mata, supranatural atau dalam bahasa tertentu disebut "Onggo-Inggi". Selanjutnya, Srigati sendiri diambil dari nama Priyagung, seorang begawan dari benua Hindia yang datang ke tanah Jawa menurunkan kerajaan-kerajaan di Indonesia mulai dari Padjajaran, Majapahit, Mataram, dan seterusnya. Orang-orang disekitar menyebutnya sebagai Eyang Srigati,

dan kisahnya terdapat di Punden Srigati Desa Babadan, Paron, Ngawi.

Pesanggrahan Srigati merupakan obyek wisata spiritual yang dikenal oleh penduduk setempat menjadi pusat keraton lembut/makhluk halus. Objek wisata ini dapat ditempuh pengunjung dengan berbagai macam kendaraan bermotor. Di lokasi wisata ini terdapat 12 lebih tempat-tempat petilasan. Seperti Punden Krepyak Syeh Dombo atau biasa dikenal Palenggahan Agung Brawijaya, Padepokan Kori Gopit, Palenggahan Watu Dakon, Sendang Drajat, Sendang Mintowiji, Goa Sido Bagus, Sendang Suro dan yang paling terkenal yaitu Kali Tempur. Para pengunjung yang datang di Alas Srigati biasanya mereka ingin napak tilas mengenang sejarah dimana Raja Majapahit yaitu Prabu Brawijaya V singgah terlebih dahulu di Alas Srigati untuk melepaskan baju kebesarannya sebelum melanjutkan perjalanan ritual ke puncak Gunung Lawu.

Bangunan pertama yang dapat terlihat saat memasuki Alas Ketonggo Srigati adalah sebuah masjid kuno, masjid tersebut terdapat didekat pintu masuk Alas Srigati. Terlihat ornamen-ornamen kuno yang menghiasi masjid tersebut menambah kesan mistis yang menyelimtinnya. Selanjutnya adalah bangunan yang di yakini sebagai petilasan Brawijaya V yang dikenal dengan Pesanggrahan Agung Srigati. Pesanggrahan Agung Srigati dari luar terlihat seperti bangunan kuno biasa yang mistis, disamping kanan kiri pintu masuk terdapat dua payung kerajaan dan dua patung gajah. Menurut Mbah Suyitno (juru kunci Alas Srigati) kedua payung tersebut memiliki arti filosofis sebagai perlindungan dari Yang Maha Kuasa bagi seluruh makhluk-Nya. Bangunan tersebut didominasi dengan warna kuning. Di pintu masuk pengunjung akan melihat kain hitam bergambar 3 lingkaran yang memiliki warna berbeda, yaitu warna merah, kuning dan putih. Warna-warna tersebut melambangkan perjalanan hidup manusia dari alam kandungan hingga kematian. Warna merah melambangkan manusia di dalam kandungan, gelap dan merah sebagai perwujudan keadaan dalam kandungan yang masih diselimuti darah juga menggambarkan asal manusia dari segumpal darah yang kemudian berkembang menjadi janin. Warna kuning melambangkan kemerdekaan. Merdeka disini dapat dilihat dari beberapa perspektif yang pertama yaitu tanda lahirnya manusia di dunia merdeka dari alam kandungan selamat hingga menuju alam selanjutnya yaitu alam dunia. Merdeka juga diartikan sebagai merdeka terhadap hawa nafsu yang membelenggu manusia sebagai pengharapan yang diharapkan saat melakukan meditasi. Terakhir, yaitu warna putih melambangkan kesucian yaitu ketika kembalinya ruh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejatinya semua yang manusia miliki ini adalah milik Sang Pencipta maka akan lebur kembali kepadaNya diwakilkan dengan warna putih. Di dalam ruangan Pesanggrahan Srigati terdapat berbagai benda-benda yang setiap bendanya memiliki arti tersendiri. Adapun benda-benda tersebut meliputi mahkota raja, singgasana, tombak pusaka, gong, payung, Kendi, dan lain-lainnya. Benda-benda tersebut melambangkan kebesaran dan kedigdayaan Kerajaan Majapahit yang akan dikenang sepanjang zaman. Selain itu, juga terdapat berbagai macam bunga yang fungsinya sebagai aroma terapi dan juga sebagai antiseptik. Di dalam ruangan ini juga sangat pekat dengan aroma dupa, hal ini sangatlah wajar kita temukan jika berada di tempat yang sakral. Dupa yang terdapat di ruangan ini fungsinya untuk aroma terapi. Selain itu, membakar dupa dipercaya dapat membersihkan energi negatif dan sebagai ritual permunian.

Pesanggrahan Agung Srigati ini setiap sisinya dibalut dengan selambu kain putih atau disebut dengan Langse. Langse tersebut selalu diganti setiap tahun pada tanggal 15 Suro (Bulan Purnama). Pergantian Langse dilakukan oleh masyarakat setempat dengan upacara adat yang dinamakan "Upacara Ganti Langse". Dalam upacara ini, Langse yang baru dibawa oleh Juru Kunci dan akan diarak oleh perangkat desa, warga setempat Desa Babadan, serta pendekar dari seluruh persilatan. Langse ini akan diarak dari perempatan desa setempat hingga menuju Pesanggrahan Agung Srigati. Setelah diarak dan sampai di Pesanggrahan Agung Srigati, kain putih yang digunakan untuk menutup Pesanggrahan Agung Srigati digantikan dengan kain putih baru dengan iringan Tari Bedhaya. Penari Tari Bedhaya harus berjumlah sembilan orang yang memiliki arti bahwa setiap manusia harus dapat menutup sembilan lubang yang ada didalam tubuh manusia agar dapat menyucikan diri. Sembilan lubang yang dimaksud adalah dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, mulut, anus dan lubang kemaluan. Selain itu, jumlah sembilan juga merupakan simbol keberadaan alam semesta dengan segala isinya, yaitu meliputi matahari, bulan, bintang, angkasa, bumi, air, api, angin, dan makhluk hidup.

Tari Bedhaya memiliki kesakralan yang sangat kuat. Tarian ini diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kidul. Masyarakat setempat meyakini bahwa Kanjeng Ratu Kidul akan hadir ketika Tari Bedhaya ditarikan oleh para penari. Kehadiran beliau tidak ada satu orang pun yang dapat melihatnya. Hanya orang-orang tertentu dan hanya penari yang bersangkutan yang dapat melihatnya. Setelah Langse selesai diganti, dilanjutkan dengan acara sedekahan dan doa keselamatan yang dipimpin oleh pemangku adat setempat. Dalam acara selamatan

ini dihidangkan berbagai makanan dan jajanan pasar. Makanannya meliputi tumpeng, urap, bubur sengkolo, bubur merah putih, serta aneka ragam polo pendem. Adapun jajanan pasar yang disajikan ada tujuh jenis yang secara filosofis diartikan sebagai sebuah harapan atau pertolongan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, urap yang disajikan juga memiliki arti tersendiri sebagai simbol membaaur atau bersatu padu dan menjadi manusia yang bermanfaat kepada satu sama lain. Acara terakhir yaitu membagikan lorotan Langse lama kepada para tamu yang membutuhkan. Menurut kepercayaan warga setempat apabila seseorang memiliki suatu keinginan dan dia mendapatkan kain bekas penutup Pesanggrahan Agung Srigati maka keinginannya akan segera dikabulkan oleh yang Maha Kuasa. Akan tetapi penggantian selambu ini harus menggunakan ritual khusus dan diiringi dengan tari. Apabila tidak ada ritual khusus dan tari, maka akan terjadi musibah seperti gagal panen, kekeringan, wabah penyakit, dan lain sebagainya. Musibah yang terjadi dapat merugikan masyarakat Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Maka dari itu Ritual Ganti Langse ini oleh masyarakat setempat sudah dianggap sebagai tradisi tahunan setiap bulan Suro.

Ritual Ganti Langse merupakan kepercayaan turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang serta adat istiadat yang sudah dipegang teguh oleh masyarakat desa Babadan dan tidak bisa ditinggalkan. Karena apabila ditinggalkan maka mereka akan menerima musibah atau balak yang dapat merugikan warga Desa Babadan. Selain itu, Ritual Ganti Langse dilaksanakan sebagai symbol pembersihan diri dari segala sifat dan tindakan yang buruk. Ritual ini merupakan symbol ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kenikmatan serta kesejahteraan berupa kesehatan, hasil panen yang melimpah, dan lain sebagainya. Ungkapan rasa syukur oleh masyarakat setempat disymbolkan dengan memberikan sedekah bumi dari hasil pertanian.

Selain pesanggrahan, di Alas Srigati terdapat sungai yang bernama Kali Tempur, sungai ini dinamakan Kali Tempur karena adanya pertemuan dua aliran sungai dari Gunung Lawu yaitu Sungai Ketonggo dan Sungai Cangmalang. Kali Tempur mempunyai makna perang, yang mempunyai arti Perangi ketamakan duniawi, perangi sifat angkara murka sehingga terciptalah bentuk kesadaran yang hakiki yang penuh dengan welas dan asih. Sungai ini tidak jauh dari Pesanggrahan Agung Srigati sehingga dapat ditempuh dengan jalan kaki. Untuk memasuki kawasan sungai kita harus menuruni anak tangga dahulu. Di tepi sungai ini terdapat beberapa tempat untuk bersemedi. Pada hari tertentu banyak pengunjung yang berendam di sungai tersebut atau biasa disebut "Topo Kungkum". Mereka mempercayai bahwa berendam disana dapat membersihkan energi negatif yang ada di tubuh dan juga digunakan sebagai sarana meditasi atau tirakat. Tirakat atau yang biasa disebut laku prihatin yang sering di jalani orang Jawa. Pengertian laku secara umum adalah sebuah tindakan, perbuatan atau aksi. Laku dalam kehidupan sehari-hari dapat diterjemahkan sebagai suatu aksi yang dipilih sebagai jalan dalam menempuh kehidupan di dunia. Laku memiliki tujuan mencapai kesempurnaan hidup. Jika kesempurnaan hidup sudah dicapai maka diyakini akan tercapai pula keharmonisan dalam tiga arah. Tiga arah tersebut adaah kedalam diri manusia, hubungan dengan alam dan makhluk lainnya dan juga hubungan kearah Tuhan Yang maha Esa. Jika ketiganya terpenuhi maka kehidupan yang dinamis akan tercapai.

SIMPULAN

Alas Ketonggo Srigati merupakan hutan yang berada di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Hutan ini terkenal dengan hal mistis dan juga merupakan salah satu hutan keramat. Karena hutan ini menyimpan banyak sekali sejarah seperti ditemukannya petilasan Punden Krepyak Syeh Dombo yang merupakan bagian dari sejarah Kerajaan Majapahit. Konon, pada saat itu sebelum Prabu Brawijaya melakukan perjalanan ritual menuju puncak Gunung Lawu, beliau dan para prajuritnya beristirahat di Alas Ketonggo Srigati dan melepaskan baju kebesarannya. Dengan adanya peristiwa ini maka ditemukan 12 petilasan Seperti Punden Krepyak Syeh Dombo atau biasa dikenal Palenggahan Agung Brawijaya, Padepokan Kori Gopit, Palenggahan Watu Dakon, Sendang Drajat, Sendang Mintowiji, Goa Sido Bagus, Sendang Suro dan yang paling terkenal yaitu Kali Tempur. Petilasan-petilasan ini disebut dengan Pesanggrahan Srigati kecuali Punden Krepyak Syeh Dombo yang disebut dengan Pesanggrahan Agung Srigati karena tempat ini merupakan Palenggahan Agung Raja Brawijaya. Pesanggrahan Agung Srigati memiliki banyak benda-benda yang memiliki arti filosofi tersendiri terutama pada selambu atau kain putih yang menutupi Pesanggrahan ini. Selambu ini setiap tahunnya akan diganti dengan kain putih yang baru. Terdapat ritual khusus untuk mengganti selambu Pesanggrahan Agung Srigati. Masyarakat setempat menyebutnya dengan upacara ritual Ganti Langse.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2004). *Strukturalisme Levi-Strauss mitos dan karya sastra Heddy Shri Ahimsa-Putra | Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Aceh*. Yogyakarta Galang Press 2004. <https://pustakaaceh.perpusnas.go.id/detail-opac?id=13259>
- Andriani, F. (2018). MITOS ALAS KETONGGO SRIGATI (PETILASAN PRABU BRAWIJAYA V) DI DESA BABADAN, KECAMATAN PARON, KABUPATEN NGAWI (KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, NILAI BUDAYA, DAN PENGARUH) / BAPALA. 5(Vol 5 No 1 (2018): Volume 5 edisi Yudisium). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22393>
- Heruditya, A. H. (2017). *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Meditasi setyo hajar dewantoro (kajian Filsafat kebatinan jawa)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53998>
- Huberman, M & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion - Michael Huberman, Matthew B. Miles*. Google Buku. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=46jfwR6y5joC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Huberman,+M.,+%26+Miles,+M.+B.+\(2002\).+The+qualitative+researcher%27s+companion.+Sage.&ots=spESDQqwMR&sig=4UtDz-E9h1a5hUT0cnJEjqz1HQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Huberman%2C M.%2C %26](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=46jfwR6y5joC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Huberman,+M.,+%26+Miles,+M.+B.+(2002).+The+qualitative+researcher%27s+companion.+Sage.&ots=spESDQqwMR&sig=4UtDz-E9h1a5hUT0cnJEjqz1HQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Huberman%2C M.%2C %26)
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan)_ Suripan Sadi Hutomo*. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia HISKI. <https://123dok.com/document/zxxpkd4z-mutiara-terlupakan-pengantar-studi-sastra-lisan-suripan-hutomo.html>
- Masykuriah, H., & Parji, D. (2019). Ritual Ganti Langse di Palenggahan Agung Srigati Alas Ketonggo Ngawi: Studi Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Ketahanan Budaya. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 67–73. <https://doi.org/10.25273/GULAWENTAH.V4I2.5521>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (Edisi revisi ; Ceta...)*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Nuryani, A., & Hanif, M. (2013). Studi Sosio Religi Wisata Alas Ketonggo Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 3(02). <https://doi.org/10.25273/AJSP.V3I02.1464>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori metode, dan teknik penelitian sastra : dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif / Nyoman Kutha Ratna | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=300711>
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian sastra lisan : paradigma, pendekatan, teori, konsep, teknik penyusunan proposal, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan laporan (Cet. 1.)*. Citra Wacana.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi | Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies). *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(Vol 5 No 2 (2015): BALI DIASPORA DAN KEARIFAN LOKAL). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16775>